

**NILAI OPTIMIS  
DALAM FILM SEMESTA MENDUKUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas dakwah dan Komunikasi  
Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu S.Kom.I.

Disusun oleh:

**Siti Azizah**  
**NIM. 11210127**

Pembimbing

**Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.**  
**NIP 19640923 199203 2 001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2015**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1059 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**NILAI OPTIMIS DALAM FILM MESTAKUNG ( SEMESTA MENDUKUNG )**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI AZIZAH  
NIM/Jurusan : 11210127/KPI  
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 17 Juni 2015  
Nilai Munaqasyah : 90,6 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

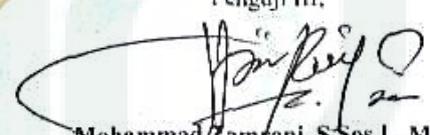
Ketua Sidang/Penguji I,

  
**Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.**  
NIP 19600905 198603 1 006

Penguji II,

  
**Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.**  
NIP 19640923 199203 2 001

Penguji III,

  
**Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si.**  
NIP 19780717 200901 1 012

Yogyakarta, 18 Juni 2015

Dekan,





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

*Assalamu 'alaikum wr.wb.,*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : SITI AZIZAH

NIM : 11210127

Judul Skripsi : Nilai Optimis dalam Film Semesta Mendukung

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 6 Juni 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan KPI,

Pembimbing,



**Khairi F. Mmatin, S.Ag., M.Si.**

NIP. 19710328 199703 2 001

**Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.**

NIP. 19640923 199203 2 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

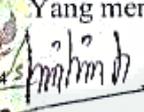
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Azizah  
NIM : 11210127  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: NILAI OPTIMIS DALAM FILM SEMESTA MENDUKUNG adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 6 Juni 2015

Yang menyatakan,  
  
Siti Azizah  
NIM. 11210127



## PERSEMBAHAN

Buat Bapak, Emak, Kakak, dan Adikku. Dimana aku teringat kalian, disitu aku semakin ingin segera membahagiakan kalian. Kalian adalah sumber inspirasi dan motivasi dalam setiap langkahku. Tanpa kalian aku bukanlah apa-apa.



## MOTTO

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيَّانِ ظَنِّ بِي خَيْرًا فَلَهُ وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ » [أخرجه أحمد]

"Sesungguhnya Allah SWT berfirman, "Aku sesuai dengan prasangka yang ada pada hamba -Ku, jika dirinya berprasangka baik maka (balasannya) semacam itu, dan jika dirinya berprasangka buruk (balasannya) juga serupa".

(HR. Ahmad)

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.*

*Alhamdulillahirobbil'alamiin*, rasa syukur yang dalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis menemukan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu kewajiban yang harus penulis penuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu S.Kom.I (Sarjana Komunikasi Islam) dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Akhir zaman, Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlaqul karimah.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis memperoleh banyak pembelajaran yang sangat berharga dan bermanfaat, tidak hanya dalam hal akademis saja, namun juga pembelajaran hidup yang melatih kesabaran dan menumbuhkan sikap optimis dalam jiwa penulis. Dan skripsi yang penulis susun ini adalah sebagai bukti kerja keras, kewajiban dan sumbangsih penulis kepada UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang menjadi tempat penulis dalam menimba ilmu.

Banyak pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam menyelsaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Khoiro Ummatin, S.Ag, M.Si., selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Moh. Zamroni, S.Sos.I, M.Si., selaku Dosen penasehat akademik, terimakasih atas bimbingan dan dukungannya.
5. Ibu Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si., selaku Dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas kesabaran, bimbingan, ilmu, dan masukan positif yang diberikan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Sarjuni terima kasih atas kerja keras, usaha dan do'a yang diberikan kepada penulis.
7. Ibu Warsini terimah kasih atas kesabaranmu dalam mendampingi Bapak baik itu suka maupun duka, serta terima kasih atas dukungan dan do'a yang tiada henti kau panjatkan dalam setiap do'amumu demi kesuksesan penulis.
8. Kakakku Muslikhah, Nurul, Ela dan Adikku Cholis dan Nailul. Terima kasih atas segala dukungan dan do'amumu. berjuang dalam kerasnya kehidupan bersama kalian menjadi motivasi dan kenangan dalam hidupku yang tidak pernah terlupakan.

9. Sahabatku tercinta, Maryam, Nisa, Ainih, Imus, Ida terima kasih telah menjadi sahabat dalam suka dan duka, kebersamaan kita akan selalu terkenang.
10. Teman-teman KKN, Nana, Dhea, Bekti, Irpan, Rosan, Zulfan, Rudy dan teman-teman seperjuangan KPI 2011. Terima kasih atas dukungan dan do'anya, semoga kalian selalu dalam lindungan-Nya.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih dan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari-Nya. Akhirnya dengan penuh harapan dan do'a semoga skripsi ini menjadi setitik sumbangan bagi ilmu pengetahuan, dan bermanfaat bagi penulis dan seluruh pembaca. Aamiin.

Yogyakarta, 6 Juni 2015



Siti Azizah  
11216127

## ABSTRAK

Siti Azizah. 11210127. Skripsi: “**Nilai Optimis dalam Film Semesta Mendukung**”. Jurusan komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Film tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan di sekitarnya. Film dapat merefleksikan kehidupan masyarakatnya, dan masyarakat dapat diberdayakan melalui film yang mengangkat tema kehidupan masyarakat tersebut. Termasuk film “Semesta Mendukung” yang diadaptasi dari kisah nyata gemilangnya putra-putri Indonesia dalam mengharumkan nama bangsa di dunia Internasional melalui Olimpiade Fisika Tingkat Internasional di Singapura. Film ini menceritakan tentang perjuangan Arif (Muhammad Sayev Billah) dengan sikap optimismenya dalam mewujudkan mimpinya pada Olimpiade Fisika di Singapura.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai optimis yang terdapat dalam film “Semesta Mendukung”. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subyek penelitiannya adalah film “Semesta Mendukung” dan objek penelitiannya adalah nilai optimis dalam film “Semesta Mendukung”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik yang didasarkan pada teori segitiga makna Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam film “Semesta Mendukung” sikap optimis digambarkan seperti memiliki pengharapan yang tinggi, mampu memotivasi diri, merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Secara umum, film ini menggambarkan nilai optimis yang bisa dijadikan sebagai motivasi dan inspirasi untuk merubah paradigma dan pola perilaku yang awalnya pesimis, kemudian berusaha untuk memperbaiki diri menuju kearah yang lebih baik.

**Kata Kunci : Nilai, Optimis**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Kerangka Teori .....	12
H. Metodologi Penelitian .....	32
I. Sistematika Pembahasan .....	38
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM DARI FILM SEMESTA MENDUKUNG</b>	<b>40</b>
A. Deskripsi Film “Semesta Mendukung” .....	40
B. Sinopsis Film “Semesta Mendukung” .....	44
C. Karakter Tokoh Film “Semesta Mendukung” .....	47
<b>BAB III: ANALISIS NILAI-NILAI OPTIMIS DALAM FILM SEMESTA MENDUKUNG</b> .....	<b>53</b>
<b>A. Sajian Data Hasil Temuan</b> .....	<b>53</b>
1. Memiliki Pengharapan yang Tinggi .....	53

2.Mampu Memotivasi Diri .....	56
3.Merasa Cukup Banyak Akal untuk Menemukan cara Meraih Tujuan .....	63
4.Memiliki Kepercayaan Diri yang Tinggi .....	65
5. Tidak Bersikap Pasrah .....	68
<b>B. Paparan Hasil Analisis Data dan Pembahasan .....</b>	<b>73</b>
1.Memiliki Pengharapan yang Tinggi .....	73
2.Mampu Memotivasi Diri .....	75
3.Merasa Cukup Banyak Akal untuk Menemukan cara Meraih Tujuan .....	77
4.Memiliki Kepercayaan Diri yang Tinggi .....	79
5. Tidak Bersikap Pasrah .....	80
<b>BAB IV: PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran-Saran .....	84
C. Kata Penutup .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## Daftar Tabel

Tabel 1.1 Aspek Penelitian .....	37
Tabel 1.2 Pemeran dan tokoh .....	43
Tabel 2.0 Identifikasi tanda dalam film “Mestakung” .....	53
Tabel 2.1 Identifikasi tanda dalam film “Mestakung” .....	54
Tabel 2.2 Identifikasi tanda dalam film “Mestakung” .....	56
Tabel 2.3 Identifikasi tanda dalam film “Mestakung” .....	57
Tabel 2.4 Identifikasi tanda dalam film “Mestakung” .....	59
Tabel 2.5 Interpretasi Tanda dan Makna <i>scene 1</i> .....	61
Tabel 2.6 Interpretasi Tanda dan Makna <i>scene 2</i> .....	62
Tabel 2.7 Interpretasi Tanda dan Makna <i>scene 3</i> .....	63
Tabel 2.8 Interpretasi Tanda dan Makna <i>scene 4</i> .....	64
Tabel 2.9 Interpretasi Tanda dan Makna <i>scene 5</i> .....	66
Tabel 2.10 Interpretasi Tanda dan Makna <i>scene 6</i> .....	68
Tabel 2.11 Interpretasi Tanda dan Makna <i>scene 7</i> .....	69
Tabel 2.12 Interpretasi Tanda dan Makna <i>scene 8</i> .....	71

## Daftar Gambar

Gambar 1.1 Elemen Makna Pierce .....	36
Gambar 1.2 Poster Film “Semesta Mendukung” .....	40
Gambar 1.3 Pemain Arif .....	47
Gambar 1.4 Pemain Muslat .....	48
Gambar 1.5 Pemain Salmah .....	49
Gambar 1.6 Pemain Ibu Tari .....	49
Gambar 1.7 Pemain Pak Tio .....	50
Gambar 1.8 Pemain Mbak Desi .....	51
Gambar 1.9 Pemain Cak Alul.....	51
Gambar 1.10 Pemain Cak Kumis.....	52
Gambar 2.0 <i>Scene</i> 1 .....	53
Gambar 2.1 <i>Scene</i> 2 .....	54
Gambar 3.0 <i>Scene</i> 3 .....	56
Gambar 3.1 <i>Scene</i> 4 .....	57
Gambar 3.2 <i>Scene</i> 5 .....	59
Gambar 4.0 <i>Scene</i> 6 .....	61
Gambar 4.1 <i>Scene</i> 7 .....	62
Gambar 4.2 <i>Scene</i> 8 .....	63
Gambar 5.0 <i>Scene</i> 9 .....	64
Gambar 5.1 <i>Scene</i> 10 .....	66
Gambar 6.0 <i>Scene</i> 11 .....	68
Gambar 6.1 <i>Scene</i> 12 .....	69
Gambar 6.2 <i>Scene</i> 13 .....	71

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memaknai judul, maka peneliti perlu memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terkandung di dalamnya. Adapun judul yang peneliti pilih adalah “Nilai Optimis dalam Film Semesta Mendukung”.

#### 1. Nilai Optimis

Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>1</sup> Nilai itu merupakan sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.<sup>2</sup> Bagi manusia nilai dijadikan landasan, motivasi, atau alasan dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadarinya maupun tidak. Jadi nilai itu sesuatu yang penting dan berkualitas dalam jiwa serta tindakan manusia yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Optimis berarti orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal.<sup>3</sup> Optimis juga berarti kecenderungan

---

<sup>1</sup> W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

<sup>2</sup> Darji Dharmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka Gramedia Utama, 2004), hlm. 257.

<sup>3</sup> W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 687.

untuk memandang segala sesuatu dari sisi dan kondisi baiknya dan mengharapkan hasil yang memuaskan.<sup>4</sup>

Sedangkan nilai optimis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua adegan yang merujuk pada makna optimis (pesan-pesan optimis) yang diperankan oleh tokoh utama.

## 2. Film Semesta Mendukung

Film Semesta Mendukung atau disingkat mestakung adalah sebuah film garapan Mizan Production bersama Falcon Pictures yang merupakan adaptasi dari inspirasi gemilangnya putra-putri Indonesia dalam meraih prestasi dan mengharumkan nama bangsa di dunia Internasional lewat Olimpiade sains. Film ini menampilkan sebuah kesungguhan hati seorang fisikawan muda dalam Olimpiade Fisika di Singapura. Film yang disutradarai oleh John De Rantau ini mengambil lokasi syuting di Pamekasan Madura Jawa Timur dan Singapura. Tokoh utama dalam film ini adalah Arif. Arif adalah seorang murid SMP dipedalaman Indonesia yang ingin menggapai mimpinya agar bisa berangkat ke Singapura untuk mengikuti Olimpiade Fisika tingkat internasional. Perjalanannya untuk bisa berangkat ke Singapura tidaklah mudah, banyak tantangan yang harus dilalui. Salah satunya yaitu dari pihak sekolah sendiri tidak mendukung keinginannya karena alasan biaya dan di asrama Arif harus mampu bersaing dengan teman-temannya yang mengikuti seleksi untuk mewakili

---

<sup>4</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, hlm.100.

Indonesia dalam Olimpiade Fisika. Tantangan itu membuat Arif semakin giat belajar dan berjuang keras untuk bisa mewujudkan mimpinya hingga akhirnya dia bisa memenangkan olimpiade tersebut. Film ini dirilis pada tanggal 20 Oktober 2011.

Berdasarkan batasan-batasan yang ada di atas, maka yang dimaksud oleh penulis pada penelitian yang berjudul “Nilai Optimis dalam Film Semesta Mendukung” adalah kajian tanda dan makna mengenai pesan-pesan yang menunjukkan sikap penuh harapan dan selalu berpandangan baik tentang tujuan yang akan dicapai atau dicita-citakan oleh seseorang. Pesan-pesan tersebut ditampilkan melalui tokoh utama Arif dalam film tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Film merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan. Film adalah salah satu media komunikasi, yang berarti film juga merupakan media dakwah. Keberadaan film, Islam sebagai agama dakwah dapat menjadikan film sebagai media dalam menyiarkan amar ma'ruf nahi munkar. Media film dikenal sebagai medium yang ampuh dalam dakwah. Sebagai umat Islam, kita bisa mengemas suatu pesan untuk di sampaikan dalam bentuk film dengan mengaplikasikan nilai-nilai agama di dalamnya. Jika metode dakwah yang kita kenal *dakwah bil lisan* sering dijumpai di pidato, *dakwah bil kitab* dikenal lewat majalah, dan *dakwah bil hal* yang

sering dijumpai dari perbuatan seorang da'i. Maka dengan adanya film, kita bisa melihat ketiga metode dakwah sekaligus dalam bentuk audio visual. Karena pada hakikatnya dakwah adalah proses komunikasi melalui media visual, audio, dan yang lebih penting lagi adalah audio visual. Dengan demikian media film adalah media yang cukup ampuh karena melalui media ini dapat dilihat secara langsung gerak-gerik serta tingkah laku pemain sehingga mudah untuk ditiru. Selain itu media film memungkinkan pesan bisa tepat sasaran.

Sejak "*Audio Visual Aids (AVA)*" dianggap sebagai metode yang terbaik dalam pendidikan, film memegang peranan yang sangat penting<sup>5</sup>. Peranan penting yang dimaksud yakni fungsi film itu sendiri. Film mempunyai fungsi sebagai sumber informasi, alat pendidikan dan pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa. Sebagai pencerminan nilai-nilai sosial budaya maka pesan yang akan disampaikan melalui film harus dikemas sesuai dengan norma yang baik dan bisa memberikan efek yang positif.

Maraknya tayangan film yang mengumbar seks, kriminal dan kekerasan di Indonesia menimbulkan problema baru khususnya kepada penonton. Karena pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia<sup>6</sup>. Manusia sebagai penonton tidak hanya terpengaruh saat menonton, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Penonton yang gemar menonton diharapkan menjadi

---

<sup>5</sup> Prof. Onong Uchyana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT.Citra Aditya Bakti, 2003).hlm. 209.

<sup>6</sup> *Ibid.* Hlm.209.

penonton yang cerdas. Artinya, dia harus mampu memfilter mana tayangan yang baik dan mana tayangan yang tidak baik. Jika tidak mampu dalam membedakan antara tayangan yang positif dan tayangan yang negatif, maka dengan mudah akan menjerumuskannya kearah yang negatif bagi perkembangan jiwa dan fisiknya.

Film “Mestakung”, sangat menarik untuk dikaji karena dalam film ini banyak memuat pesan-pesan positif yang ingin disampaikan kepada penonton, salah satunya yang menonjol adalah nilai optimis dalam meraih prestasi. Nilai optimis yang diperankan oleh Arif dapat dijadikan motivasi dan inspirasi bagi penonton untuk merubah paradigma dan pola pikir yang awalnya pesimis, kemudian berusaha memperbaiki diri menuju kearah yang lebih baik dan lebih semangat dalam mewujudkan impian atau harapan menjadi orang yang sukses, baik di dunia dan di akhirat.

Dalam kisahnya Arif memperlihatkan bahwa ia berhasil dalam mewujudkan mimpinya dengan berangkat ke Singapura untuk mengikuti Olimpiade Fisika tingkat Internasional dan berharap bisa menemukan Ibunya yang menjadi TKW di Singapura yang sudah tiga tahun tidak ada kabarnya. Terbukti dari perjuangannya yang mampu melalui rintangan yang ada, diantara rintangananya yaitu: *Pertama*, tidak adanya dukungan dari sekolah karena alasan biaya. *Kedua*, Arif adalah anak yang masih duduk di bangku SMP, dia harus bersaing dengan sebelas anak jenius yang jauh lebih tua darinya dan sudah lebih lama tinggal di asrama untuk mengikuti tahap seleksi. Dari sebelas anak jenius itu, akan dipilih enam orang untuk bisa berangkat ke Singapura.

Namun rintangan itu tidak membuat Arif patah semangat dalam mengejar mimpinya untuk bisa berangkat ke Singapura.

Film “Mestakung” berusaha menampilkan realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat, salah satunya lingkungan pendidikan. Khususnya dunia sains, banyak masyarakat yang menganggap fisika adalah pelajaran yang sangat rumit dan kebanyakan rumus. Padahal ilmu fisika sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari tidak harus berpacu pada rumus-rumus. Hal itu dibutuhkan sikap optimis untuk menghadapi masalah yang kita anggap susah bisa diselesaikan dengan baik. Sikap optimis mengajarkan merasa bertanggung jawab untuk mengusahakan hal-hal yang baik terjadi, jika sesuatu yang buruk terjadi, mereka akan memandang kejadian ini sementara dan spesifik untuk situasi yang bersangkutan.<sup>7</sup>

Selain itu film “Mestakung” ini dirilis pada 20 Oktober 2011. Meskipun sudah ditayangkan secara serentak di seluruh bioskop Indonesia, tetapi baru tayang perdana di salah satu stasiun TV Indonesia pada awal tahun 2015<sup>8</sup>. Sejauh ini film “Mestakung” belum mendapat penghargaan yang khusus, baik di masyarakat maupun di ajang Festival Film. Sementara jika kita kaji lebih dalam film “Mestakung” tersebut memiliki nilai-nilai positif yang penting untuk diketahui oleh publik. Oleh sebab itu, mungkin dengan adanya

---

<sup>7</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligent pada Anak*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 102.

<sup>8</sup> [http://www.sctv.co.id/film/film-layar-lebar-spesial-tahun-baru-2015\\_24801.html](http://www.sctv.co.id/film/film-layar-lebar-spesial-tahun-baru-2015_24801.html).

penelitian ini bisa membuat film “Mestakung” untuk diketahui oleh publik dan pesan-pesan yang terkandung didalamnya dapat tersampaikan.

Banyak pelajaran yang bisa diambil dari film, karena didalam film ini mengandung banyak pesan (agama, moral, akhlak, sosial, pendidikan, dan lain-lain) serta berusaha mengajarkan penonton tentang bagaimana cara yang baik dalam menyikapi persoalan hidup dan rintangan dengan selalu bersikap optimis dalam menjalani hidup. Film ini menampilkan berbagai nilai dalam kehidupan manusia, menampilkan soal pentingnya persahabatan, kecintaannya kepada Ibu, kejujuran, kasih sayang, kerja keras, kesabaran, optimis dan pengorbanan. Semua ini digambarkan dalam sebuah mantra ajaib “*Mestakung*” yang artinya hukum alam dimana ketika kita berada dalam kondisi kritis maka semesta (dalam hal ini sel-sel tubuh, lingkungan dan segala sesuatu di sekitar kita) akan mendukung kita untuk keluar dari kondisis kritis.<sup>9</sup> Mestakung sama halnya dengan mantra dalam Islam yang kita kenal “*Man jadda Wa Jadda*” (siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil). Berkat kerja keras, keberanian, ketekunan, perjuangan yang pantang menyerah serta do’a yang sungguh-sungguh, maka Arif mampu mewujudkan impiannya dengan memenangkan Olimpiade Fisika tingkat Internasional di Singapura.

Nilai optimis dalam film “Mestakung” dengan realitas masyarakat atau penontonnya di atas menjadi latar belakang yang menggugah peneliti untuk

---

<sup>9</sup><http://bisnisdirumah-online.blogspot.com/2012/03/mestakung-semesta-mendukung.html>

mengetahui bagaimana sebenarnya sang sutradara mempresentasikan atau menggambarkan nilai optimis dalam karya ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dipaparkan di muka, dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu “bagaimana nilai optimis digambarkan dalam film Mestakung ?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran nilai optimis yang terdapat dalam film “Mestakung”.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi para peneliti di bidang komunikasi dan penyiaran islam untuk mengembangkan teori dan metodologi penelitian yang berkaitan dengannya. Selain itu juga untuk menambah informasi serta pengetahuan tentang optimisme, dan diharapkan pula dapat menambah bahan pelengkap wawasan tentang sisi dunia perfilman yang selama ini berkisar pada sisi teknis (proses pembuatan) dan bisnis (manager keuangan) semata.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan kepada masyarakat umum sebagai penonton dalam menyimak dan merespon karya-karya yang ditampilkan sutradara dalam sebuah film, dengan melihat realitas yang ada di masyarakat dan dikonstruksikan sehingga dapat menyikapinya dengan tenang dan lebih mengedepankan akal budi.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini adalah mengkaji hasil penelitian-penelitian dari orang lain yang sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sebelumnya sudah ada penelitian tentang nilai optimis dan penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lanjutan. Penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus kepada nilai optimis dalam film “Mestakung” yang bisa dijadikan inspirasi dan motivasi dalam mengubah paradigma dan pola pikir yang awalnya pesimis.

Sebelum mengemukakan teori mengenai nilai optimis, penulis akan menyajikan beberapa penelitian terlebih dahulu dengan pendekatan semiotik sebagai acuan dalam penelitian. Beberapa penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

Penelitian skripsi yang ditulis Fita Fatimah, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “Nilai Optimisme dalam film Cinta Suci Zahrana”. Karya ini menggunakan model analisis semiotik model Roland Barthes yang

mengembangkan semiotika menjadi 2 pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Penelitian ini mengulas tentang sikap optimis Zahrana dalam memperjuangkan emansipasi wanita. Karena sikap Zahrana yang terlalu terobsesi ingin memperjuangkan emansipasi wanita, dia rela menelantarkan keluarganya hingga diambang perceraian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tokoh Zahrana digambarkan memiliki ambisius yang tinggi, karena kepatuhan dan keinginan untuk membahagiakan kedua orang tuanya kemudian dia berpikir ulang untuk memikirkan rumah tangganya. Setelah meninggalkan ambisinya Zahrana digambarkan sebagai seorang yang tabah, ikhlas, dan tegar dalam menghadapi cobaan.<sup>10</sup>

Penelitian tentang nilai optimis juga pernah dilakukan oleh Siti Ika Lestari, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 yang berjudul “Nilai Optimis dalam Film Negeri 5 Menara yang disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman”. Karya ini menggunakan analisis semiotik segitiga makna Charles Sanders Peirce. Penelitian ini memfokuskan pada sikap optimis yang dimiliki Alif dalam mengejar mimpinya ingin seperti Habibie dan menjadi Jurnalis yang handal. Demi keinginannya itu Alif harus mengurungkan niatnya untuk bisa melanjutkan kuliah di ITB dan menerima sekolah pilihan orang tuanya. Orang tua menginginkan Alif untuk sekolah di Pesantren. Alif wajib untuk belajar ilmu agama sebagai pondasi dalam meraih tujuan hidup. Di Pesantren itulah

---

<sup>10</sup> Fita Fatimah, *Nilai Optimisme Dalam Film Cinta suci zahrana*, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Alif menemukan cara bagaimana mewujudkan impian yang sesungguhnya. Hasil dari penelitian ini meliputi, perjuangan, kesabaran, dan keikhlasan Alif mampu mewujudkan mimpinya menjadi seorang jurnalis yang handal<sup>11</sup>

Penelitian tentang optimis juga pernah dilakukan oleh Hanna Mutoharoh, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 yang berjudul “Nilai-Nilai Optimis dalam Film Hafalan Shalat Delisa (Kajian semiotik)”. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Penelitian ini memfokuskan tanda-tanda nilai optimisme yang terdapat dalam Film Hafalan Shalat Delisa. Delisa merupakan gadis kecil korban dari tragedi Tsunami. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Delisa merupakan tokoh yang ingin memberikan contoh bahwa setiap kejadian itu adalah ketentuan Allah SWT, yang harus kita jalani dengan hati yang lapang.<sup>12</sup>

Selanjutnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zunita Fitria, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Dengan judul penelitiannya “ Nilai Optimisme dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini menggunakan analisis isi dan memfokuskan pada sikap Optimisme yang dikembangkan dalam diri Anak,

---

<sup>11</sup> Siti Ika Lestari, *Nilai Optimis dalam Film Negeri 5 Menara*, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>12</sup> Hanna Mutoharoh, *Nilai-Nilai Optimisme dalam Film Hafalan Shalat Delisa (Kajian Semiotik)*, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

yaitu: a) tetap memiliki semangat juang yang tinggi, b)memiliki prestasi yang bagus dibidang olah raga, c)memiliki prestasi akademik yang tinggi, d)lebih bahagia dan puas dalam hubungan social, e) lebih cepat pulih dari emosi negative ke depresi, f) lebih sehat secara fisik dan mental .<sup>13</sup>

Dari keempat penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu membahas tentang nilai optimis. Adapun keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objeknya film dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika. Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah film “Semesta Mendukung” dengan fokus penelitian pada pesan nilai optimis yang terdapat dalam film “Semesta Mendukung”.

## **G. Kerangka Teori**

Agar kajian tentang media ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, maka perlu didasarkan pada satu atau beberapa teori pendukungnya. Teori ini digunakan sebagai dasar dan kerangka analisis dalam mengkaji persoalan yang ada. Peneliti menggunakan teori yang mempunyai relevansi terhadap objek kajian yang akan diteliti.

---

<sup>13</sup> Zunita Fitria, *Nilai Optimisme Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

## 1. Tinjauan Tentang Nilai Optimis

Nilai mempunyai banyak penafsiran. Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang sangat penting dan berguna bagi kemanusiaan<sup>14</sup>. Dalam Ensiklopedia Indonesia menjelaskan bahwa nilai merupakan kebutuhan dasar. Dalam arti, sebuah rasa yang menuntut pemenuhan dan pemuasan dalam berbagai hal menjadi bernilai bagi manusia.<sup>15</sup> Nilai juga dapat diartikan sesuatu yang berkualitas atau berharga dalam membangkitkan respon penghargaan.<sup>16</sup> Pada dasarnya nilai itu terletak dalam watak manusia dan nilai yang paling pokok adalah harga diri manusia.<sup>17</sup>

Optimis berarti memandang kehidupan serba cerah dan penuh harapan. Untuk hal itu terkait dengan upaya bagaimana mengembangkan kekuatan, keimanan, dan keyakinan.<sup>18</sup> Optimis adalah jiwa orang yang beriman. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang kuat batin dan jiwanya. Artinya, mereka tidak akan pernah gentar dalam menghadapi hidup dengan berbagai cobaannya. Orang yang optimis akan selalu berbaik sangka atas rintangan yang ada. Bagi mereka sukses bukanlah disebabkan

---

<sup>14</sup> W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

<sup>15</sup> Van Hoeve, *Insiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1980), hlm. 2390.

<sup>16</sup> Titus, MS, Et Al, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 122.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

<sup>18</sup> Komaruddin Hidayat dan H.D. Hidayat, *Kepribadian Quran*, (Jakarta : Amzah, 2011), hlm.131.

keberuntungan atau memerlukan kecerdasan yang tinggi. Tetapi sukses adalah orang yang memiliki keyakinan hati (optimis) kepada dirinya sendiri dan apa yang dikerjakan. Dalam Islam optimis sering disebut dengan *raja'* yaitu selalu mengaitkan hati terhadap sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang (*ta'liq al-qalbi bi mahbub fi mustaqbal*) dan harus dilalui oleh usaha yang sungguh-sungguh.<sup>19</sup>

Selain itu, Lopez dan Snyder, berpendapat bahwa optimis adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan<sup>20</sup>. Perasaan optimis membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan. Juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri.

Lawan dari optimis adalah pesimis. Orang yang pesimis selalu dibayangi oleh *khauf* atau rasa takut. Setiap tindakan yang dilakukannya selalu ragu, takut gagal, berfikir negatif, dan yang paling parah adalah tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki. Perbedaan mendasar diantara keduanya adalah orang optimis melihat setiap kegagalan dan ketidakberuntungan sebagai suatu hal yang bersifat sementara, disisi lain

---

<sup>19</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007). Hlm.41.

<sup>20</sup> Sebagaimana dikutip oleh M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita dalam *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.95-96.

orang pesimis akan melihat hal ini sebagai hal yang bersifat permanen (selamanya), dan merupakan bagian takdir hidup yang harus dijalani.<sup>21</sup>

Dalam agama Islam al-Qur'an memandang optimis sangat positif, bahkan menentang pesimis yang sering membawa sikap putus asa. Maka dari itu al-Qur'an menganjurkan kita untuk selalu optimis dalam menjalani kehidupan. Beberapa ayat al-Qur'an yang menerangkan sikap optimis diantaranya adalah dalam Q.S Yusuf ayat 87 dan Q.S Az-Zumar ayat 53, yaitu sebagai berikut:

يٰٓبَنِيَّ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّبُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا تَاْيَسُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَاْيَسُ مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

Wahai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang Kafir. (Q.S. Yusuf: 87).<sup>22</sup>

﴿ قُلْ يٰٓعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

Katakanlah, wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang. (Q.S. Az-Zumar: 53).<sup>23</sup>

Dari ayat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk selalu bersifat optimis dalam

<sup>21</sup> Sally Ernawati, <http://sikappositif.com/article/90247/optimis-vs-pesimis.html>

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan*, (Semarang: PT Karya putra, 1996). hlm. 196.

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 370.

menghadapi cobaan, karena optimis membawa kita kepada pemikiran positif dan keyakinan hati yang kuat dalam meraih kesuksesan. Dan Allah tidak akan membebani umatnya di atas batas kesanggupannya serta Allah selalu menyertai orang-orang yang optimis. Sebaliknya, Islam juga sangat keras melarang umatnya agar tidak pesimis karena pesimis hanya akan melahirkan ketakutan dan keraguan, maka apapun yang dilakukan hanya sia-sia belaka.

Menurut Snyder ada beberapa hal tentang ciri-ciri orang yang mempunyai sikap optimis, diantaranya:<sup>24</sup>

a. Memiliki Pengharapan yang Tinggi

Pengharapan adalah harapan yang ingin dicapai oleh hati. Sedangkan harapan adalah asa atau cita-cita yang membuat seseorang dapat bertahan dalam berbagai rintangan. Harapan merupakan sesuatu yang sangat penting yang membuat seseorang terus maju ketika sesuatu itu terasa sulit. Dengan memiliki pengharapan yang tinggi berarti segala sesuatunya akan menjadi beres, jika sikap optimis dijadikan landasan dalam meraih impian. Semua perjuangan akan ada akhirnya dan hasil yang baik itulah yang akan didapatkan diakhir perjuangan.

Memiliki pengharapan yang tinggi patut untuk dimiliki setiap muslim, karena bagi orang muslim harus percaya bahwa dengan pengharapan yang tinggi itu dapat membukakan hati dan dapat menggerakkan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Harapan yang

---

<sup>24</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1995), hlm.122.

tinggi harus disertai dengan do'a memohon pertolongan kepada Allah agar semua usaha yang dilakukan tidak sia-sia dan menjadi berkah dalam kehidupannya kelak. Dengan berdo'a kedekatan dengan Allah SWT dapat dirasakan dan yakin bahwa Dia akan selalu melindungi dan meyertai hambanya. Allah telah memerintahkan manusia untuk berdo'a sebagaimana dalam firman-Nya yang terdapat dalam QS. Al A'raf ayat 55-56.

Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada Orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-A'raf: 55-56)<sup>25</sup>

Berdasarkan firman Allah tersebut, dijelaskan tentang perintah untuk berdo'a kepada-Nya. Dalam berdo'a hendaknya dilakukan dengan rendah diri dan suara yang lembut. Berdo'a juga perlu dilakukan dengan hati yang takut akan tidak diterimanya do'a dan dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan harapan Allah akan mengabulkannya. Agar do'a yang dipanjatkan dikabulkan oleh Allah SWT seharusnya diimbangi dengan usaha dalam memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan*, Semarang: PT Karya putra, 1996). hlm. 230

Ada beberapa tanda-tanda atau indikator dari memiliki pengharapan yang tinggi. *Pertama*, memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugasnya. Berusaha dengan sungguh-sungguh dan diiringi dengan do'a terhadap semua yang dilakukan bisa membawanya kepada kesuksesan. *Kedua*, memiliki harapan sukses. Percaya bahwa sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berbuah kebaikan diwaktu yang akan datang.

*Ketiga*, memiliki target yang sulit dan berani mengambil resiko. Dalam hidup apapun bisa terjadi, jadi target atau strategi, dan berani mengambil resiko itu sangat penting. Strategi harus dibarengi dengan keberanian dalam mengambil resiko. Mereka yang berani mengambil resiko akan berusaha menjaga semangatnya untuk mencapai tujuan. *Keempat*, berfikir realitis (berfikir sesuai kenyataan, fakta yang lebih subjektif dalam menghadapi masalah) mengetahui kelemahan dan kemampuannya. *Kelima*, melakukan usaha yang keras dan menantang dengan sebaik-baiknya dan selalu ingin menyelesaikannya dengan sempurna. Artinya melakukan seluruh kegiatan atau usaha dengan sebaik-baiknya dan berfikir kreatif dalam menghadapi persoalan dengan usaha yang terbaik yang dapat dilakukan dengan tidak melewatkan satupun. *Keenam*, selalu memanfaatkan umpan balik dalam perbaikan, yaitu mampu menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk berusaha lebih keras dalam menyelesaikannya. Dengan kata lain menerima kekalahan sebagai motivasi dan selalu berusaha agar bisa menang.

## b. Mampu Memotivasi diri

Memotivasi diri adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Mampu memotivasi diri berarti menganggap bahwa dirinya mampu untuk keluar dari kerumitan yang menjadi tantangan dalam perjalanan menuju kesuksesan.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang dalam dirinya tertanam sikap optimis, maka secara langsung akan termotivasi untuk meraih apa yang diinginkan dan diyakininya. Apapun rintangan yang sedang menghadang akan ditepisnya. Banyak orang yang mengatakan bahwa motivasi adalah kerja keras, dan kerja keras akan menumbuhkan keberhasilan kepuasan.

Inti dari motivasi adalah bagaimana mendorong diri kita untuk melakukan tindakan guna meraih tujuan tertentu. Motivasi dapat berasal dari motivasi internal maupun motivasi eksternal<sup>26</sup>. Motivasi internal adalah motivasi yang datang dalam diri seseorang. Sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang muncul karena pengaruh lingkungan. Seseorang yang termotivasi secara internal lebih mudah untuk mengambil tindakan.

---

<sup>26</sup> Suhardi, *The Science of Motivation*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), hlm.3.

c. Merasa Cukup Banyak Akal untuk Menemukan Cara Meraih Tujuan

Merasa cukup banyak akal sama artinya berfikir kreatif atau berpetualang dalam memecahkan masalah. Artinya tidak berpaku pada satu cara, dia akan selalu mencari cara lain setelah cara yang pertama atau pernah dilakukannya gagal dalam memecahkan permasalahan.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar berusaha dan bertawakkal dalam menyelesaikan masalah. Sesulit apapun masalahnya tentu ada jalan untuk menyelesaikannya. Perlu kita ketahui bahwasannya disetiap kesulitan pasti ada kemudahan. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam Q.S Al-Insyiroh ayat 6-8.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu sudah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.<sup>27</sup>

Dalam firman Allah tersebut, disampaikan bahwa setiap masalah atau kesulitan selalu ada jalan (kemudahan) dalam menyelesaikannya. Maka dari itu dalam mengerjakannya haruslah dengan sungguh-sungguh. Jika cara yang satu belum berhasil, maka lakukan cara yang lain. Karena pada dasarnya dalam setiap masalah ada banyak jalan untuk menyelesaikannya dan berharaplah yang baik kepada Tuhan.

Seseorang yang tertanam dalam dirinya sikap optimis, akan terus berjuang dan berusaha mencari jalan keluar untuk menemukan cara agar

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.332.

tujuan yang diinginkannya dapat tercapai. Usaha atau cara bisa dilakukan dengan apapun asal sesuai dengan kemampuan yang kita miliki.

d. Memiliki Kepercayaan Diri yang Tinggi

Sama sekali tidak merasa takut gagal dalam memecahkan masalah. Tetapi mempunyai keberanian yang besar untuk memecah-mecah tugas amat berat menjadi tugas kecil-kecil yang mudah ditangani. Karena kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Dan kepercayaan diri merupakan sifat kepribadian yang sangat menentukan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sikap percaya diri yang tinggi harus dimiliki setiap muslim dalam perilakunya, karena orang yang tidak mempunyai rasa percaya diri dalam dirinya, maka yang akan terjadi malah menyalahkan keadaan (sesuatu kekurangan yang ada pada diri sendiri). Sehingga sama saja dirinya tidak mendapatkan penghargaan karena selalu menganggap dirinya kurang dan memandang orang lain seakan-akan lebih hebat dari dirinya, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 139.

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang lebih tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran:139)<sup>28</sup>

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa orang yang percaya diri adalah orang yang tinggi derajatnya. Tidak merasa sedih dan mengeluh

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

terhadap keadaan hidupnya. Karena orang mukmin mempercayai ketentuan-ketentuan Allah di alam, maka ia harus berusaha sekuat tenaga agar apa yang diinginkan dalam hidupnya bisa terwujud.

Seseorang bisa dikatakan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki tanda-tanda diantaranya yaitu:<sup>29</sup> *Pertama*, tampil percaya diri. Artinya bekerja sendiri tanpa supervisi, mengambil keputusan tanpa persetujuan orang lain. *Kedua*, bertindak independen yakni bertindak di luar otoritas formal agar pekerjaan bisa terselesaikan dengan baik, namun hal itu dilakukan demi kebaikan, bukan karena tidak mematuhi prosedur yang berlaku. *Ketiga*, menyatakan keyakinan atas kemampuan sendiri. Menggambarkan dirinya sebagai seorang ahli, seseorang yang mampu mewujudkan sesuatu menjadi kenyataan, seorang penggerak. Secara eksplisit menunjukkan kepercayaan akan penilaiannya sendiri. Melihat dirinya lebih baik dari orang lain. *Keempat*, memilih tantangan atau konflik. Mencari tugas-tugas yang menantang dan mencari tanggung jawab baru. Bicara terus terang jika tidak sependapat dengan orang lain yang lebih kuat, tetapi mengutarakannya dengan sopan. Menyampaikan pendapat dengan jelas dan percaya diri walaupun dalam situasi konflik.

e. Tidak Bersikap Pasrah

Tidak bersikap pasrah, artinya tidak ada kecemasan atau putus asa dalam mengejar sasaran. Menerima suatu perkara tanpa berkeluh kesah

---

<sup>29</sup> <http://www.e-jurnal.com/2014/03/indikator-rasa-percaya-diri.html>

dalam setiap kejadian yang menyimpannya. Jika mengalami kegagalan dia akan menganggap bahwa kegagalan itu hanya bersifat sementara. Sedangkan peluang untuk berhasil lebih besar untuk diraih.

Dalam konsep Islam, tidak pasrah dikenal dengan istilah *ridha* yang berarti menerima sesuatu perkara dengan lapang dada tanpa merasa kecewa ataupun tertekan. *Ridha* dan pasrah adalah dua sikap yang mempunyai kemiripan makna didalamnya mengenai konsep. Konsep *ridha* adalah mengandung isyarat bahwa *ridha* bukan berarti menerima begitu saja tentang segala hal yang menimpa kita tanpa ada ikhtiar sedikitpun untuk merubahnya. Sedangkan konsep pasrah adalah menerima kenyataan begitu saja tanpa ada ikhtiar untuk merubahnya. Pada dasarnya ada perbedaan antara *ridha* dan pasrah yaitu, bahwasannya *ridha* bersikap aktif dan pasrah bersikap pasif. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Ar-Ra'du ayat 11 sebagai berikut:

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Ar-Ra'du:11)<sup>30</sup>.

Tidak bersikap pasrah merupakan sikap mental yang mengedepankan orientasi ketuhanan, dimana setiap saat kita senantiasa berserah diri kepada Allah dan meminta petunjuk-Nya atas semua persoalan yang dihadapi. Sehingga kita dapat mengambil keputusan

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra. 1996), hlm. 199.

secara tepat dari segala sisi dengan resiko yang terukur, dan tentu saja dengan harapan setiap langkah yang kita ambil diridhoi-Nya.

Penjelasan tentang ciri-ciri sikap optimis di atas memberikan pedoman untuk melihat nilai optimis yang terkandung dalam film Mestakung melalui *scene* yang ada dalam film tersebut, sehingga bisa diketahui seperti apa nilai optimis dalam film Mestakung.

## 2. Tinjauan Tentang Film

### a. Film sebagai Media Konstruksi Realitas

Keberadaan media massa (media cetak ataupun media elektronik) dewasa ini menjadi suatu kenyataan yang tidak terbantahkan dan sangat mempengaruhi komunikasi masyarakat modern. Kehadirannya tersebut tidak dapat dipandang sebelah mata dalam proses pemberian makna terhadap realitas yang terjadi disekitar kita. Karena pada dasarnya konten dari media massa itu sendiri merupakan cerminan realitas yang ada dalam masyarakat. Media massa merupakan pembentuk definisi realitas. Artinya, saat media menyampaikan sebuah realitas, sebelumnya telah diseleksi terdahulu, sehingga disebut realitas kedua.

Film merupakan media massa audio visual yang sangat menarik perhatian orang banyak. Sebagai media massa, film tidak hanya memproduksi realitas, namun juga mendefinisikan realitas.<sup>31</sup> Realita yang ditampilkan dalam sebuah film bukanlah sesuatu yang terjadi begitu

---

<sup>31</sup> Alex Sobur, *Bercengkrama dengan Semiotika*, (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2002), hlm. 127.

saja, melainkan tercipta sebagai hasil rekonstruksi sang sutradara dari peristiwa atau kejadian nyata yang terjadi disekitarnya, kemudian dari film tersebut akan tercipta realita baru yakni realita kamera.

Terkait dengan pemikiran tersebut, pada bagian ini penulis akan membahas mengenai teori yang menjelaskan tentang pembentukan realitas sosial dalam masyarakat. Salah satu tokoh yang menjelaskan teori konstruksi realitas sosial adalah Berger dan Luckman. Teori konstruksi sosial Berger dan Luckman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan<sup>32</sup>. Berger dan Lukman menyatakan kenyataan atau realitas dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman mengatakan masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan sekaligus kenyataan subjektif.<sup>33</sup> Sebagai kenyataan objektif individu berada diluar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan kenyataan subjektif, individu berada

---

<sup>32</sup> H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 191.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 192.

didalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Individu adalah pembentuk masyarakat, dan masyarakat adalah pembentuk individu. Maka itu, kenyataan bersikap ganda bukan tunggal, yaitu kenyataan objektif dan kenyataan subjektif.

Berger dan Luckman memandang bahwa realitas sosial sebagai sebuah proses dialektika tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan sosiokultural sebagai produk manusia. Melalui eksternalisasi, manusia menemukan dirinya dengan cara membangun dan membentuk dunia disekelilingnya. Objektivikasi adalah suatu proses saat objek telah memiliki makna umum sebelum seorang individu lahir ke dunia. Hasil objektivikasi ini yang kemudian disebut pengetahuan. Dan internalisasi yaitu proses awal keterlibatan individu menjadi anggota masyarakat. Secara sederhananya melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia, melalui objektivikasi, masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik, dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat. Ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektivikasi), dan lebih lanjut ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga yang berada di luar seakan-akan berada di dalam diri.

Konstruksi realitas sosial merupakan sebuah proses dialektika dimana manusia bertindak baik sebagai pencipta maupun produk dari dunia sosialnya. Menurut Berger, realitas sosial proses dialektika dapat

dibedakan menjadi tiga bentuk realitas, yaitu realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif sosial adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada diluar individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas objektif sosial ini terbentuk melalui proses eksternalisasi dan objektivikasi, yang mana individu-individu dalam arti manusia sebagai produk masyarakat.

Realitas subjektif sosial realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam diri individu melalui proses internalisasi. Berarti dunia objektif dan sistem simbolik telah menyatu dalam kesadaran individu, sehingga realitas subjektif menjadi landasan dalam tindakan sosial individu. Jadi dalam proses internalisasi, individu tidak hanya memahami makna-makna yang telah diobjektivikasikan, melainkan individu itu juga harus mengidentifikasi dirinya dengan makna-makna tersebut. Realitas simbolis sosial merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Karena banyaknya ragam sistem simbolik yang ada, maka individu harus mampu membedakannya berdasarkan realitas yang nyata atau sesungguhnya.

Teori ini digunakan penulis untuk menganalisa bagaimana nilai optimis sebagai objek penelitian dijadikan realitas sosial melalui *scene-scene* dalam film “Mestakung”. Penggambaran *scene-scene* itu diperankan oleh tokoh utama Arif.

## b. Tokoh dalam Film

Dalam karya sastra, tokoh disebut juga sebagai watak. Watak atau karakter tokoh merupakan sifat yang dimiliki oleh pemeran dalam suatu drama (cerita). Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan perannya masing-masing tokoh dapat dibedakan diantaranya:

### 1) Tokoh Utama (Protagonis)

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya, karena tokoh utama yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.<sup>34</sup> Tokoh utama merupakan tokoh inti dalam sebuah drama atau film. Dan biasanya akan selalu muncul diawal hingga akhir cerita. Nama lain dari tokoh utama adalah tokoh protagonis, tokoh yang kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan penonton.<sup>35</sup> Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak baik dan positif.

### 2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tak langsung bersifat fisik atau

---

<sup>34</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), hlm. 176.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm.178.

batin.<sup>36</sup> Tokoh antagonis biasa dikenal sebagai tokoh penjahat yang menyerang tokoh utama dan yang dibenci oleh penonton. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif.

### 3) Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh figuran atau tokoh pendamping. Disebut sebagai tokoh pendamping, tokoh yang mendampingi tokoh utama. Tokoh pendamping akan selalu muncul bersamaan dengan tokoh utama, kemana pun ada tokoh utama disitu dia akan selalu nampak di sisi tokoh utama. Dan disebut sebagai tokoh figuran, artinya tokoh yang menjadi pelengkap dalam cerita dan perannya tidak terlalu penting dalam cerita. Biasanya di butuhkan hanya sebagai pelengkap dalam cerita dan tidak akan sering muncul seperti tokoh utama. Mungkin bisa muncul satu atau dua kali dalam adegan.

### 3. Tanda dan Makna dalam Film

Film selalu melibatkan tanda didalamnya. Karena media film dibangun oleh tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 179.

diharapkan.<sup>37</sup> Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang mengungkapkannya.<sup>38</sup>

Sedangkan makna, ada beberapa pandangan yang menjelaskan tentang ihwal atau konsep makna. Model proses makna menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

1). Makna yang terdapat dalam diri manusia

Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan.

2). Makna Berubah

Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata itu berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

3). Makna membutuhkan acuan

Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal apabila ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

---

<sup>37</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.128.

<sup>38</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm.60.

4). Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna

Berkaitan erat dengan gagasan bahwa membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkan dengan acuan yang konkrit dan dapat diamati. Hal ini sangat berhubungan dengan makna yang membutuhkan acuan.

5). Makna tidak terbatas jumlahnya

Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang saling berkomunikasi.

6). Makna dikomunikasikan hanya sebagian

Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Karenanya pemahaman yang sebenarnya pertukaran makna secara sempurna barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai.<sup>39</sup>

Tanda dalam film mengandung pesan-pesan atau makna yang ada dalam film tersebut. Tanda dan simbol menjadi sasaran komunikasi antara

---

<sup>39</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm.258.

pembuat film (sutrdara) dengan penikmat film (penonton). Dalam produksi film, pembuatan makna pada tanda dan simbol sangat erat kaitannya dengan pemberi pesan. Jadi mengkaji tentang film, pada dasarnya adalah mengkaji pesan-pesan yang terkandung didalamnya dalam bentuk tanda, serta makna dan tata sosial maupun budaya yang tidak bisa diinterpretasikan secara langsung.

Film merupakan salah satu bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis semiotik. Karena analisis semiotik adalah analisis yang mengkaji seputar tanda-tanda.<sup>40</sup> Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda, maka pesan yang disampaikan akan membingungkan penonton.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang, perilaku yang dapat diamati dan bukan angka. Maka di dalam penelitian ini, akan diuraikan secara jelas, sistematis, dan akurat tentang nilai optimis pada film "Mestakung". Kemudian data-data kualitatif tersebut diinterpretasikan dengan rujukan, acuan atau referensi-referensi lain secara ilmiah.

---

<sup>40</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 96.

## 2. Fokus Penelitian

Dalam skripsi ini fokus penelitiannya adalah nilai optimis yang meliputi: memiliki pengharapan yang tinggi, mampu memotivasi diri, merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan tidak bersikap pasrah dalam film “Mestakung” yang akan terlihat dari setiap unsur pembentuk film pada film “Mestakung”.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal tertentu yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya.<sup>41</sup> Data dikumpulkan melalui pengamatan menyeluruh pada objek penelitian yaitu pada film “Mestakung”. Dengan memutar film tersebut, peneliti mengidentifikasi sejumlah adegan dan dialog yang terdapat pada *shot* dan *scene* yang didalamnya terdapat tanda pesan nilai optimis. Setelah itu pemaknaanya akan melalui interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis semiotika.

Terdapat dua sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang berkaitan dengan objek penelitian, dalam hal ini adalah VCD (*video*

---

<sup>41</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1982), hlm.132.

*compact disk*) film “Semesta Mendukung” serta sejumlah data yang berkaitan dengan produksi film ini. Sedangkan data-data sekunder adalah pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan dapat menunjang penelitian ini, yakni buku dan artikel serta data-data pendukung yang penulis dapatkan dari internet yang mengandung informasi.

#### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.<sup>42</sup> Dalam menganalisis data penelitian penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik.

Penelitian ini, peneliti mengkaji film “Mestakung” menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori segi-tiga makna (*triangle meaning*) yang dikembangkannya. Peirce mengemukakan teori segitiga makna yang terdiri atas tiga elemen utama tanda, objek, dan interpretan.<sup>43</sup> Karena bagi peneliti, teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, dengan mengidentifikasi bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat komunikasi. Yaitu mengidentifikasi dan mengungkap tentang nilai optimis yang ditampilkan tokoh utama (Arif)

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm 234

<sup>43</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 114.

dalam *scene-scene* film “Mestakung”. Makna dalam visualisasi tanda pada film ini dikaji untuk menjelaskan interpretan dari setiap *scene* yang mengandung nilai optimis.

Menurut Pierce sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, semiotik adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*Influence*) atau kerjasama tiga subyek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), interpretan (*interpretant*).<sup>44</sup> Tanda menurut Pierce adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas.<sup>45</sup> Tanda itu terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik), dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Salah satu bentuk tanda adalah kata.

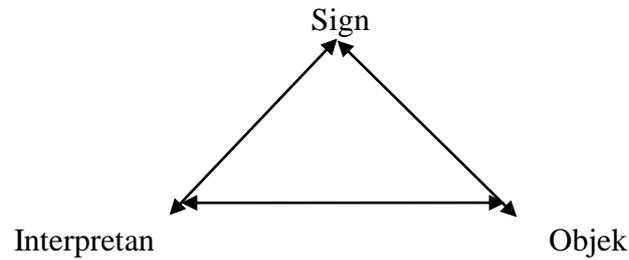
Objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Sedangkan interpretan adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya kepada suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk tanda.

Dari penjelasan diatas, skema hubungan antara tiga unsur dalam proses pemaknaan tanda dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm.109.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm.109-110.



Gambar 1.1. Elemen Makna Pierce<sup>46</sup>

*Hubungan Tanda, Objek, dan Interpretan (Tiangle of Meaning)*

Gambar elemen makna Pierce tersebut adalah teori segi-tiga makna yang terdiri dari *sign*, objek, dan interpretan. Tanda disini bisa berupa kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.<sup>47</sup> Jadi, proses dari semiotik Pierce melalui tiga tahap. *Tahap pertama*, pencerapan representamen, yaitu sesuatu yang berbentuk fisik yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain diluar tanda itu sendiri. *Tahap kedua*, perujukan representamen pada objek atau acuan tanda. *Tahap ketiga*, penafsiran lebih lanjut oleh pemakai tanda atau interpretan setelah tanda dikaitkan dengan objek.<sup>48</sup>

Dalam proses tersebut, pada tanda terdapat tanda verbal dan non verbal. Tanda verbal yang dimaksud berupa bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sedangkan tanda non verbal berupa gerak anggota tubuh, gambar,

<sup>46</sup> *Ibid.*, Hlm.115.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 115.

<sup>48</sup> Sembodo Ardi Widodo, *Semiotik Memahami Bahasa*, hlm.15.

warna dan berbagai isyarat yang tidak termasuk kata-kata atau bahasa. Dalam sebuah film baik tanda verbal maupun non verbal pada dasarnya didalamnya itu mengandung pesan yang akan atau sedang disampaikan kepada penonton.

Penelitian ini berusaha untuk mencari tanda-tanda optimis yang terdapat dalam film “Mestakung” melalui *scene-scene* tokoh utama yang terdapat dalam film tersebut, dengan menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce yang mengemukakan sebuah teori segi-tiga makna atau triadik melalui proses *semiosis* (suatu hubungan diantara tanda, objek, dan makna).<sup>49</sup> Mengacu pada teori tersebut, maka untuk mendapatkan kesimpulan tentang gambaran (tanda-tanda) nilai optimis dalam film “Mestakung”, peneliti membuat penelitian terhadap tokoh utama Arif (Muhammad Sayev Bilah) sebagai berikut:

Tabel 1.1 Aspek Penelitian

No	Aspek Penelitian	Unsur	Kode Semiotik
1	Memiliki Pengharapan yang Tinggi	Visualisasi <i>Scene-scene</i> Arif	Tanda, Objek, Interpretan
2	Mampu Memotivasi diri	Visualisasi <i>Scene-scene</i> Arif	Tanda, Objek, Interpretan
3	Merasa Cukup Banyak Akal	Visualisasi	Tanda, Objek,

---

<sup>49</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003).hlm. 16.

	untuk Menemukan Cara Meraih Tujuan	<i>Scene-scene</i> Arif	Interpretan
4	Memiliki Kepercayaan Diri yang Tinggi	Visualisasi <i>Scene-scene</i> Arif	Tanda, Objek, Interpretan
5	Tidak Bersikap Pasrah	Visualisasi <i>Scene-scene</i> Arif	Tanda, Objek, Interpretan

Adapun tahapan-tahapan yang akan di lakukan dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menonton film Mestakung melalui DVD dan membaca website yang berkaitan dengan film tersebut.
- b. Mengidentifikasi setiap adegan dan scene yang sesuai dengan bentuk nilai optimis.
- c. Setiap scene yang di temukan, di lakukan pengkodean berdasarkan bentuk nilai optimis.
- d. Menganalisis makna yang terdapat dalam tanda menggunakan *triangle meaning*.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat untuk mempermudah teknis penelitian yang sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah. Hal ini dilakukan agar memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh mengenai

skripsi berjudul “Nilai Optimis dalam Film Mestakung (Semesta Mendukung)”.

secara garis besar pembahasan pada skripsi terbagi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian tersusun dalam beberapa bab, yang masing-masing memuat sub-sub bab yaitu:

Bab I, berisi bab pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, berisi gambaran umum dari film “Semesta Mendukung”, yang meliputi: deskripsi film, sinopsis, karakter tokoh film “Semesta Mendukung”.

Bab III, berisi analisis dan pembahasan nilai optimis yang terdapat dalam film “Semesta Mendukung”.

Bab IV, adalah bagian penutup yang meliputi: kesimpulan dari penelitian, saran-saran dan kata penutup.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Film *Semesta Mendukung* merupakan salah satu contoh film yang menampilkan sebuah kisah nyata dan menginspirasi. Banyak pembelajaran hidup yang ditampilkan di setiap *scene*. Setiap kejadian yang ditampilkan dalam film tersebut merupakan ketentuan Allah yang harus kita jalani dengan hati yang lapang dan penuh kesungguhan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dari penelitian “Nilai Optimis dalam Film *Semesta Mendukung*”, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisa terhadap film “*Semesta Mendukung*”, nilai optimis Arif dibangun oleh beberapa representasi, yaitu:

a. Memiliki Pengharapan yang Tinggi.

Dalam point ini terdapat memiliki pengharapan yang tinggi, digambarkan dengan harapan Arif ingin mencari Ibunya di Singapura, Arif melalukannya dengan menyisihkan uang hasil kerjanya untuk ditabung. Dan digambarkan dengan Arif ingin ke Singapura untuk mengikuti Olimpiade Fisika, sehingga Arif selalu belajar disetiap kesempatan, berusaha, dan berdo'a.

b. Mampu Memotivasi Diri

Dalam point ini, mampu memotivasi diri, digambarkan dengan Arif menerima tawaran Bu Tari untuk mengikuti Lomba Fisika Tingkat

Provinsi karena hadiah yang bisa diraih sangat besar sehingga Arif termotivasi untuk menerima tawaran itu. Arif mendengarkan nasihat dari Cak Kumis, nasihat dari Cak Kumis menjadi energi baru bagi Arif. Dan digambarkan dengan Arif mendapat motivasi dari Pak Tio, motivasi dari Pak Tio inilah kemudian menjadi pendorong Arif untuk selalu optimis dalam meraih impian.

c. Merasa Cukup Banyak Akal untuk Menemukan cara Meraih Tujuan

Dalam point ini merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, digambarkan dengan Arif berhasil menerawang Balon agar tidak meledak saat ditusuk. Arif menerawang balon dengan mencari permukaan yang tebal. Arif juga membuat *water roket* untuk menembak bola yang tersangkut di Pohon agar bisa jatuh. Dan digambarkan dengan Arif membayangkan pecut sapi dalam menyelesaikan masalah saat lomba belangsung.

d. Memiliki Kepercayaan Diri yang Tinggi

Dalam point ini memiliki kepercayaan diri yang tinggi, digambarkan dengan Arif menerima tawaran pak Tio untuk tinggal di asrama FUSI dalam hal mengikuti tahap seleksi. Dan Arif merasa yakin akan memenangkan lomba karapan sapi setelah memprediksi keadaan tanah dalam lomba karapan sapi.

e. Tidak Bersikap Pasrah

Dalam point ini terdapat 3 *scene* tidak bersikap pasrah, digambarkan dengan Arif selalu berusaha untuk maju, terus belajar agar bisa terpilih

menjadi salah satu peserta yang mewakili Indonesia di ajang olimpiade Fisika Tingkat Internasional. Arif sedang bermunajat kepada Allah. Selain belajar Arif tidak lupa untuk berdo'a dan menyerahkan segalanya kepada Allah agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Dan digambarkan dengan Arif pantang menyerah untuk membaca buku (belajar). Arif selalu memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya, dimanapun ada kesempatan ia selalu menggunakannya untuk belajar.

Kecenderungannya adalah sosok Arif digambarkan secara umum sebagai seseorang yang mempunyai prinsip kuat bahwa kesuksesan bukanlah suatu keberuntungan atau memerlukan kecerdasan yang tinggi. Tetapi sukses adalah orang yang memiliki keyakinan hati (optimis) terhadap dirinya dan apa yang dikerjakan.

2. Pada setiap adegan, porsi *scene* tanpa dialog dan dialog antar tokoh memegang peranan penting dalam mengkonstruksikan nilai optimis yang diperankan oleh Arif.
3. Berdasarkan analisa juga diketahui bahwa keberadaan adegan-adegan nilai optimis yang dilakukan oleh Arif merupakan simbolisasi subjektif sang kreator dalam mengkonstruksikan realitas dalam film.

## **B. Saran**

Setelah melakukan analisis dan menemukan hasil penelitian mengenai Nilai Optimis dalam Film *Semesta Mendukung*, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada sutradara seharusnya dalam menghasilkan suatu karya seni, harus memperhatikan fungsi media salah satunya adalah film sebagai media pendidikan. Dalam film ini terdapat penggunaan logat bahasa Madura karena menyesuaikan isi cerita yang diangkat, tetapi tidak ada keterangan atau tulisan dilayar tv sebagai penjelasan (*translate*) dari dialog tersebut. Disini sang sutradara seharusnya peka terhadap penonton. Karena tidak semua penonton mengerti logat bahasa daerah dari berbagai daerah di Indonesia.
2. Kepada penonton, diharapkan bisa menjadi penonton yang kritis dan cermat dalam menonton film. Penonton harus bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap kisah yang ditayangkan dalam suatu film, dan diharapkan bisa membawa perubahan yang positif dalam diri.

### C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah robbil'alamiin atas kehadiran Illahi Robbi, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, serta memberikan ketenangan jiwa dan kesabaran. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul **Nilai Optimis dalam Film Semesta Mendukung** dengan baik. Peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki. dan tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang

telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003.

....., *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

....., *Bercengkrama dengan Semiotika*, Bandung: Universitas Islam Bandung, 2002.

Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009

Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1995.

Darji Dharmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Gramedia Utama, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan* , Semarang: PT Karya putra, 1996.

Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.

Fita Fatimah, *Nilai Optimisme dalam Film Cinta Suci Zahrana*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Hanna Mutoharoh, *Nilai-Nilai Optimisme dalam Film Hafalan Shalat Delisa (Kajian Semiotik)*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Himawan Prastista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

<http://bisnisdirumah-online.blogspot.com/2012/03/mestakung-semesta-mendukung.html>

<http://www.e-jurnal.com/2014/03/indikator-rasa-percaya-diri.html>

<http://www.indonesianfilmcenter.com/film/mestakung-%28semesta-mendukung%29.html>.

<http://hiburan.kompasiana.com/film/2011/10/22/resensi-film-mestakung-403733.html>.

<https://pangeran229.wordpress.com/2011/10/29/mestakung>.

[http://www.sctv.co.id/film/film-layar-lebar-spesial-tahun-baru-2015\\_24801.html](http://www.sctv.co.id/film/film-layar-lebar-spesial-tahun-baru-2015_24801.html).

John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

Komaruddin Hidayat dan H.D. Hidayat, *Kepribadian Quran*, Jakarta : Amzah, 2011.

Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligent pada Anak*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003.

M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

M. Bayu Widagdo, *Bikin Film Indie itu Mudah*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007.

Onong Uchyana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT.Citra Aditya Bakti, 2003.

Sally Ernawati, <http://sikappositif.com/article/90247/optimis-vs-pesimis.html>

Sembodo Ardi Widodo, *Semiotik Memahami Bahasa*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Siti Ika Lestari, *Nilai Optimis dalam Film Negeri 5 Menara*, Skripsi Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Suhardi, *The Science of Motivation*, Jakarta: PT Gramedia, 2013.

Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.

Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: Lembaga Pendidikan LPP dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2006.

Titus, MS, Et Al, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara, 2005.

Van Hoeve, *Insiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1980.

W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.

Zunita Fitria, *Nilai Optimisme dalam Novel sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

